
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Amalia Kartini
Universitas Negeri Makassar
amaliaamel388@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aimed to describe the implementation of a contextual approach (Contextual Teaching and Learning/CTL) to improve mathematical concept understanding among fourth-grade students at UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I, Makassar, on the topic of multiplication and division of whole numbers. The study was motivated by students' low conceptual understanding, evidenced by a pre-action test in which only 5 of 25 students present reached the minimum learning achievement criterion (KKTP) of 75. The research followed the Kemmis and McTaggart action research model, conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. The subjects were 28 fourth-grade students (13 boys and 15 girls) and one teacher. Data were collected through observation, tests, and documentation, then analyzed descriptively using qualitative and quantitative techniques. The results showed that: (1) the implementation of CTL through its seven components—constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment—was carried out well in both cycles, with teacher performance increasing from 66.66% (Poor) in Cycle I to 90.47% (Good) in Cycle II; (2) student activity increased from 52.04% to 77.72%, although it had not yet reached the $\geq 80\%$ success indicator; and (3) students' mathematical concept understanding improved significantly, with classical completeness rising from 7.14% to 82.14% and the class average increasing from 43 to 75.55. It is concluded that the contextual approach effectively improved fourth-grade students' understanding of mathematical concepts in multiplication and division of whole numbers.

Keywords: contextual approach, mathematical concept understanding, multiplication and division of whole numbers

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I pada materi perkalian dan pembagian bilangan cacah. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep matematika siswa, yang dibuktikan dari hasil tes pra-tindakan di mana hanya 5 dari 25 siswa yang hadir mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Penelitian mengacu pada model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV (13 laki-laki dan 15 perempuan) serta satu orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan CTL melalui tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, terlaksana dengan baik pada kedua siklus, dengan keterlaksanaan aktivitas guru meningkat dari 66,66% (Kurang) pada siklus I menjadi 90,47% (Baik) pada siklus II; (2) aktivitas siswa meningkat dari 52,04% menjadi 77,72%, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan $\geq 80\%$; dan (3) pemahaman konsep matematika siswa meningkat signifikan, ditandai peningkatan ketuntasan klasikal dari 7,14% menjadi 82,14%, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 43 menjadi 75,55. Disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV.

Kata Kunci: pendekatan kontekstual, pemahaman konsep matematika, perkalian dan pembagian bilangan cacah

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif siswa, bukan sekadar keterampilan berhitung (Nugraha & Mulhamah, 2017). Yanti & Fauzan (2021) menegaskan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar diarahkan agar siswa memiliki kemampuan matematis yang kuat untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Matematika Fase B elemen bilangan menegaskan bahwa siswa diharapkan mampu melakukan operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai 100 menggunakan benda konkret, gambar, dan simbol matematika (BSKAP, 2024). Pemahaman konsep menjadi aspek krusial dalam pembelajaran matematika karena melalui pemahaman yang mendalam siswa dapat menghubungkan berbagai konsep secara tepat dan efisien serta lebih mudah menghadapi tantangan pemecahan masalah (Lathifah dkk., 2021; Suryaningsih dkk., 2023).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin pada pembelajaran matematika kelas IV UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I Kota Makassar. Hasil observasi dan wawancara pada 12 Februari 2026 menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan cacah masih rendah, diperkuat oleh hasil tes pra-tindakan yang hanya diikuti 25 dari 28 siswa, dengan hanya 5 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian

Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Pembelajaran yang berlangsung masih bersifat abstrak dan berorientasi prosedur sehingga siswa cenderung menghafal tanpa memahami makna konsep yang dipelajari, padahal penggunaan konteks kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bermakna (Astrianingsih dkk., 2023).

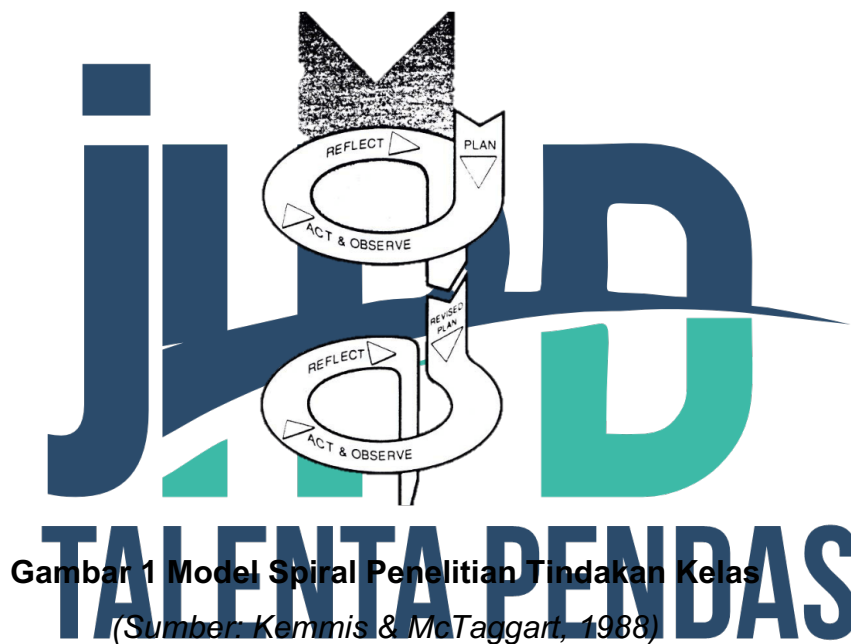
Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dipandang mampu menjembatani konsep abstrak matematika dengan realita kehidupan siswa, karena mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Gazali & Atsnan, 2017). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Piaget bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan interaksi dengan objek dan kejadian nyata untuk memahami konsep (Sunedi, 2021). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konsep, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membantu siswa mengaitkan konsep dengan situasi nyata (Aisah dkk., 2022; Azaria dkk., 2025; Yanti Siregar dkk., 2020). Meskipun demikian, penelitian tindakan kelas yang secara spesifik menerapkan pendekatan kontekstual pada materi perkalian dan pembagian bilangan cacah kelas IV sekolah dasar melalui siklus tindakan yang terencana, sistematis, dan reflektif masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi perkalian dan pembagian bilangan cacah siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan melalui tindakan nyata di dalam kelas, dilaksanakan secara

kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Prosedur penelitian mengacu pada model PTK Kemmis & McTaggart (1988) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahap yang berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, sebagaimana digambarkan pada model spiral berikut.



Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I Kota Makassar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Setiap siklus mencakup dua pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit per pertemuan, sehingga total pertemuan yang dilaksanakan adalah empat pertemuan. Subjek penelitian adalah guru dan 28 siswa kelas IV yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang memuat tujuh komponen CTL (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) sebagai indikator pengamatan, serta instrumen tes hasil belajar berbentuk 10 butir soal kombinasi pilihan ganda dan uraian pada setiap akhir siklus untuk mengukur pemahaman konsep matematika siswa.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dihitung dengan rumus $P =$

(skor diperoleh ÷ skor maksimal) × 100%, kemudian dikategorikan Baik (80-100%), Cukup (70-79%), dan Kurang (≤70%) mengacu pada adaptasi Vikiantika dkk. (2022). Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus $\bar{X} = \Sigma x \div N$, sedangkan persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus $PK = (\text{jumlah siswa tuntas} \div \text{jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$. Siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai ≥ 75 sesuai KKTP yang ditetapkan sekolah.

Penelitian dinyatakan berhasil dari aspek proses apabila keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa mencapai $\geq 80\%$ dengan kualifikasi Baik, dan dinyatakan berhasil dari aspek hasil apabila ketuntasan klasikal siswa mencapai $\geq 80\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran perkalian dan pembagian bilangan cacah. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan yang diamati melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa berbasis tujuh komponen CTL, serta diakhiri dengan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman konsep matematika siswa. Rekapitulasi persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa

Siklus I

Pertemuan	Aktivitas Guru (%)	Kategori	Aktivitas Siswa (%)	Kategori
1	66,66	Kurang	52,04	Kurang
2	76,19	Cukup	53,74	Kurang

Siklus II

Pertemuan	Aktivitas Guru (%)	Kategori	Aktivitas Siswa (%)	Kategori
1	85,71	Baik	68,87	Kurang
2	90,47	Baik	77,72	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, keterlaksanaan aktivitas guru meningkat secara konsisten dari kategori Kurang (66,66%) pada siklus I pertemuan 1 menjadi kategori Baik (90,47%) pada siklus II pertemuan 2, sehingga indikator keberhasilan proses dari sisi guru telah terpenuhi pada siklus II. Aktivitas siswa secara keseluruhan juga meningkat dari 52,04% menjadi 77,72%, namun belum satu pun pertemuan yang mencapai kategori Baik ($\geq 80\%$). Rincian jumlah dan persentase siswa pada masing-masing kategori (Baik, Cukup, Kurang) di setiap pertemuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Kategori Aktivitas Siswa per Pertemuan

Siklus I			
Pertemuan	Baik	Cukup	Kurang
1	0 (0%)	11 (39,28%)	17 (60,71%)
2	2 (7,14%)	11 (39,28%)	15 (53,57%)
Siklus II			
Pertemuan	Baik	Cukup	Kurang
1	11 (39,28%)	12 (42,85%)	5 (17,85%)
2	18 (64,28%)	6 (21,42%)	4 (14,28%)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah siswa berkategori Baik meningkat tajam dari tidak ada satu pun siswa (0%) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 18 siswa (64,28%) pada siklus II pertemuan 2, sementara jumlah siswa berkategori Kurang menurun dari 17 siswa (60,71%) menjadi hanya 4 siswa (14,28%) pada periode yang sama. Pola ini menegaskan bahwa meskipun rerata persentase aktivitas siswa secara keseluruhan belum menembus 80%, sebagian besar siswa telah bergeser ke kategori aktivitas yang lebih baik seiring pelaksanaan siklus. Hasil tes pemahaman konsep matematika siswa pada akhir setiap siklus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Siklus	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata Kelas	Ketuntasan Klasikal
I	84,37	15,62	43	7,14% (2/28 siswa)
II	93,75	12,5	75,55	82,14% (23/28 siswa)

Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan klasikal meningkat drastis dari 7,14% (2 dari 28 siswa) pada siklus I menjadi 82,14% (23 dari 28 siswa) pada siklus II, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 43 menjadi 75,55. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan hasil yang ditetapkan yakni $\geq 80\%$ siswa tuntas secara klasikal, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

2. Pembahasan

a. Aktivitas Guru dalam Penerapan Pendekatan CTL

Data aktivitas guru menunjukkan pola peningkatan yang jelas seiring berjalannya siklus, dari kategori Kurang (66,66%) pada siklus I pertemuan 1 menjadi kategori Baik pada kedua pertemuan siklus II (85,71% dan 90,47%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azaria dkk. (2025) yang juga menemukan peningkatan signifikan keterlaksanaan pembelajaran melalui CTL pada siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan, yang menunjukkan bahwa guru yang menerapkan CTL secara konsisten dan reflektif akan semakin terampil memfasilitasi pembelajaran kontekstual.

Rendahnya capaian siklus I terutama bersumber dari belum optimalnya aspek bertanya dan refleksi. Tanasyah dkk. (2022) menjelaskan bahwa proses bertanya merupakan pendekatan kunci dalam CTL karena pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu yang tumbuh ketika guru mampu mengajukan pertanyaan tepat sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk merespons. Keterbatasan waktu pertemuan 1 yang hanya 40 menit turut memperparah kondisi ini, sehingga tidak seluruh tahapan CTL terlaksana secara penuh. Pada siklus II, guru melakukan perbaikan terarah dengan mengawali pertanyaan dari pengalaman nyata siswa sebelum masuk ke konsep matematika, sejalan dengan pandangan Johnson (2002) dalam Hasudungan (2022) bahwa CTL adalah proses pendidikan yang menolong siswa melihat makna materi akademik dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan nyata mereka. Perbaikan ini berdampak pada peningkatan signifikan hampir seluruh aspek CTL pada siklus II, sejalan dengan temuan Azaria dkk. (2025) bahwa perbaikan berbasis refleksi pada siklus berikutnya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlaksanaan pembelajaran.

b. Aktivitas Siswa dalam Penerapan Pendekatan CTL

Berbeda dengan aktivitas guru yang telah mencapai kategori Baik pada siklus II, persentase keberhasilan aktivitas siswa terus meningkat dari 52,04% menjadi 77,72%, namun belum satu pun pertemuan yang menembus 80% sebagai batas kategori Baik. Temuan ini sejalan dengan Yanti Siregar dkk. (2020) yang menemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual secara bertahap mendorong peningkatan keterlibatan aktif siswa dari siklus ke siklus, mengonfirmasi bahwa peningkatan aktivitas siswa dalam CTL membutuhkan waktu adaptasi sebelum mencapai hasil optimal.

Rendahnya aktivitas siswa pada siklus I dipengaruhi oleh pola belajar siswa yang sebelumnya terbiasa menerima penjelasan guru secara langsung, sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif secara mandiri (Brinus dkk., 2019). Peningkatan pada siklus II tidak terlepas dari perbaikan sistem pembagian kelompok menjadi kelompok heterogen yang ditentukan langsung oleh guru, yang berdampak pada efisiensi waktu dan kualitas diskusi. Aspek masyarakat belajar menjadi aspek dengan persentase tertinggi pada siklus II (83,33% dan 92,85%), menunjukkan siswa semakin mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman, sejalan dengan pandangan Tanasyah dkk. (2022) bahwa masyarakat belajar mendorong siswa saling mendukung dan membangun ketergantungan positif dalam lingkungan belajar. Belum tercapainya indikator proses aktivitas siswa tidak serta-merta menunjukkan kegagalan tindakan, mengingat observasi mengukur keterlibatan behavioral siswa sementara tes mengukur pemahaman kognitif sebagai hasil belajar, yang dapat terbentuk melalui berbagai cara termasuk pengamatan dan interaksi dengan konteks nyata (Anderson & Krathwohl, 2002, dalam Nurhasni dkk., 2025).

c. Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Hasil tes pemahaman konsep menunjukkan peningkatan sangat signifikan, dengan ketuntasan klasikal naik dari 7,14% pada siklus I menjadi 82,14% pada siklus II. Peningkatan sebesar 75 poin persentase ini menjadi bukti empiris bahwa penerapan CTL berhasil meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV pada materi perkalian dan pembagian bilangan cacah.

Rendahnya hasil tes pada siklus I dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran serta pengalaman siswa yang baru pertama kali menerapkan CTL,

sehingga siswa belum terbiasa mengonstruksi pemahaman konsep secara mandiri. Zebua dkk. (2023) menyatakan bahwa tanpa pemahaman konsep yang mendalam, siswa cenderung mengandalkan penghafalan rumus dan prosedur sehingga kesulitan menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari. Pada siklus II, penggunaan kartu situasi kantin sebagai media kontekstual membantu siswa mengaitkan konsep perkalian dan pembagian dengan situasi jual beli yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sejalan dengan pandangan Azizah & Putranto (2023) bahwa pendekatan kontekstual bertujuan membantu siswa memahami pelajaran secara lebih bermakna dengan menghubungkan materi akademis dan situasi kehidupan nyata. Anugreni & Pulungan (2020) turut menegaskan bahwa efektivitas CTL terletak pada keterlibatan langsung peserta didik dengan sumber belajar nyata di sekitarnya, sebagaimana tercermin dari penggunaan media kartu situasi kantin pada siklus II penelitian ini.

Ditinjau dari indikator pemahaman konsep yang dikemukakan Pratiwi (2016) dalam Giriansyah dkk. (2022), peningkatan hasil tes pada siklus II menunjukkan siswa semakin mampu mengungkapkan kembali konsep yang dipelajari, mengategorikan permasalahan, memberikan contoh dan bukan contoh dalam situasi kontekstual, menerapkan konsep dengan prosedur tepat, serta menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika. Capaian ini sejalan dengan Anderson & Krathwohl (2001) dalam Kartini dkk. (2022) bahwa pemahaman konsep berada pada level memahami (C2) dan menerapkan (C3), yang tercermin dari kemampuan siswa menyelesaikan masalah kontekstual perkalian dan pembagian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti Siregar dkk. (2020) yang mencapai ketuntasan klasikal 96,15% pada siklus II, serta Aisah dkk. (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual menghasilkan rata-rata nilai 83,19, jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya menghasilkan rata-rata 54,08. Perbedaan angka antarpelitian ini wajar terjadi karena perbedaan kondisi awal siswa dan konteks materi, namun arah peningkatannya tetap konsisten, memperkuat bukti bahwa CTL secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dari siklus ke siklus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual (CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep

matematika pada materi perkalian dan pembagian bilangan cacah siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I dilaksanakan melalui tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, dalam dua siklus tindakan. Perbaikan pada siklus II berupa penggunaan media kartu situasi kantin yang lebih variatif dan pembagian kelompok heterogen yang ditentukan sebelum pembelajaran dimulai terbukti membuat seluruh komponen CTL terlaksana lebih optimal. Penerapan pendekatan kontekstual tersebut terbukti meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan klasikal dari 7,14% pada siklus I menjadi 82,14% pada siklus II, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 43 menjadi 75,55. Guru disarankan mengatur alokasi waktu pembelajaran sejak awal dan mempersiapkan pembagian kelompok heterogen sebelum pembelajaran dimulai, sementara peneliti selanjutnya disarankan menerapkan pendekatan CTL pada materi matematika lain atau jenjang kelas berbeda untuk memperluas kajian efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Winda Winarti, & Ferry. (2022). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi SPLDV. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 311-319. <https://doi.org/10.55606/juripen.v1i2.687>
- Anugreni, F., & Pulungan, M. A. (2020). Strategi Peningkatan Konsep Matematika Diskrit Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Sukabumi: CV Jejak.
- Astrianingsih, D., Ayuningtyas, V., & Umalihayati, U. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Materi Operasi Bilangan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2021-2030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5731>
- Azaria, T. T., Indryani, & Ugi, N. (2025). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Pecahan di Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Azizah, A. N., & Putranto, S. (2023). Validitas Aplikasi Android dengan Pendekatan Kontekstual untuk Memfasilitasi Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.24014/juring.v6i2.16240>

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Jakarta.
<https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/mod/resource/view.php?id=136719&forceview=1>
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2).
<http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Gazali, R. Y., & Atsnan, Muh. F. (2017). Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Matematika Siswa melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika yang Bermakna. PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika, 12(2), 123-134. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i2.15987>
- Giriansyah, F. E., Pujiastuti, H., & Ihsanudin, I. (2022). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau dari Gaya Belajar. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(1), 751-765.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1515>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. 3(2).
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Basicedu, 6(4), 7292-7302.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Deakin University Press.
- Lathifah, H. F., Bintoro, H. S., & Ulya, H. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(3).
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8105>
- Nugraha, Y., & Mulhamah. (2017). Analisis Kemampuan Number Sense dalam Pemecahan Masalah Matematika. 1(1), 54-59.
- Nurhasni, Syahfutra, B. R., & Chandra, C. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Bilangan Cacah Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Konstanta: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 3(2), 17-26.
<https://doi.org/10.59581/konstanta.v3i2.4913>

-
- Sunedi, S. (2021). Desain Pembelajaran Materi Perkalian Menggunakan Konteks Lomba Lari Estafet di Kelas II. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 114-124. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.399>
- Suryaningsih, I., Nirwana, A. Y., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Kalimat Matematika di Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9082>
- Tanasyah, Y., & Kurnia Putrawan, B. (2022). Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (Vol. 20, Nomor 2). <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>
- Vikiantika, A., Primasatya, N., & Erwati, Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Penggerak pada Mata Pelajaran Matematika melalui Media Pembelajaran Berbasis Flipbook. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2002-2013. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2328>
- Yanti Siregar, E., Holila, A., & Putra Nasution, D. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa.
- Yanti, W. T., & Fauzan, A. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Mathematical Cognition Topik Mengenal Bilangan untuk Siswa Lamban Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6367-6377. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1728>
- Zebua, N. S. A., Zalukhu, A., Herman, H., Hulu, D. B. T., Tambunan, H., & Pangaribuan, F. (2023). Analisis Kemampuan Guru dalam Menanamkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6047-6053. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1370>